

## KUALITAS PESAN GURU MATEMATIKA SMP/MTs DALAM KOMUNIKASI PEMBELAJARAN

*Kusaeri*

Email: kusaeri@uin.sby.id, Telp.: 081330576356

**Abstrak:** This research aims to empirically examine the relationship among teachers' work experience, teachers' educational background, the number of the students in the class and the selection of the logic of message design used by mathematics teachers at SMP/MTs. This research is designed to gain information and understanding of the ways of thinking of the mathematics teachers at SMP/MTs when they construct verbal messages to their students. The samples of this research were chosen by using purposive-sampling technique from the mathematics teachers at SMP/MTs in Surabaya City and Sidoarjo Regency. By using this technique, the researcher found out 8 teachers teaching at SMP Negeri 2 Sukodono, SMP Budi Sejati Surabaya, MTs Negeri Krian, and MTs Jabal Nur Sepanjang. The data were collected through many ways, such as: participated observation, interviews, documentation, and the use of audio-visual devices. This research suggests that there is no relationship among teachers' work experience, teachers' educational background, the number of the students in the class and the selection of the logic of message design used in the communication style.

**Kata Kunci:** komunikasi, ekspresif, konvensional, dan retorikal.

### PENDAHULUAN

Seorang guru, betapapun pandai dan luas pengetahuannya, bila tidak mampu mengkomunikasikan pikiran, pengetahuan, dan wawasannya, tentu tidak akan mampu mentransformasikan pengetahuannya. Gugusan pengetahuan yang dimiliki hanya menjadi kekayaan diri yang tidak tersalur kepada para siswa (Naim, 2011:28). Oleh karena itu, kemampuan komunikasi guru dalam pembelajaran sangat penting agar pesan yang ingin disampaikan tepat sasaran.

Menurut Muhammad (2007:5-7), pesan dapat sampai tepat sasaran jika memperhatikan beberapa unsur berikut: komunikator (*sender*), pesan (*message*), komunikan (*receiver*), saluran (*channel*), dan umpan balik (*feed back*). Keberadaan kelima unsur tersebut dalam proses komunikasi sejalan dengan pemikiran para ahli psikologi konstruktivisme.

Asumsi konstruktivis dalam berkomunikasi adalah seseorang menciptakan dan memahami pesan yang dihasilkan dalam percakapan didasarkan pada konstruk yang dikembangkan. Artinya, konstruk selanjutnya didapat melalui interaksi sosial, sehingga memungkinkan untuk membuat dan memodifikasi interpretasi seseorang tentang dunia sosial. Komunikasi hanyalah satu bentuk strategi interaksi sosial.

Seorang guru matematika yang konstruktivis akan mampu menyusun pesan-pesan retorik yang logis dan dapat menciptakan pesan-pesan yang berfokus kepada siswanya. Sebagai sebuah teori, konstruktivisme berkaitan dengan proses kognitif seseorang yang melakukan komunikasi pada situasi tertentu (Grant, 2009:5). Teori ini menempatkan siswa sebagai seorang yang mampu memahami makna pelajaran matematika menurut dunianya sendiri. Caranya dengan menempatkan matematika sebagai hal yang menyenangkan sehingga dapat menambah motivasi siswa dalam belajar matematika.

Para ahli konstruktivis komunikasi mencoba mengidentifikasi bagaimana seorang siswa menghubungkan dengan beragam pesan, pengaruh situasi pesan dan proses aktual yang menghasilkan pesan. O'Keefe (Littlejohn & Foss, 2009:188-189) mengemukakan teori logika desain pesan (*Message Design Logic Theory*). Logika desain pesan merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan alasan implisit tentang komunikasi. Setidaknya terdapat tiga logika desain pesan yang sangat berbeda dan digunakan oleh seseorang ketika berkomunikasi, yaitu logika desain pesan ekspresif, konvensional, dan retorikal.

Logika desain pesan ekspresif memandang bahwa komunikasi merupakan proses bagi seorang guru untuk mengungkapkan dan menerima pikiran dan perasaannya. Logika ini berasumsi bahwa setiap guru menghasilkan jenis pesan dengan cara yang sama. Guru yang termasuk ekspresif percaya bahwa siswa akan memahami ucapannya sepanjang dia berkata secara terbuka, langsung dan jelas.

Pada logika desain konvensional, guru melihat komunikasi sebagai suatu permainan bersama yang dimainkan menggunakan aturan-aturan prosedur konvensional. Pesan diorganisir untuk tujuan mendapatkan respon khusus dari siswa yang menerima pesan. Guru pada jenis desain pesan ini menggunakan aksi yang dianggap sebagai cara yang tepat bagi siswa. Komunikasi dinilai berhasil ketika siswa yang diajar menunjukkan reaksi dengan tepat.

Selanjutnya, teori logika desain pesan retorika berasumsi bahwa komunikasi merupakan kreasi dan negosiasi dari situasi dan sosial sendiri. Seorang guru yang menggunakan desain pesan ini menyadari bahwa makna dari pesannya tidak tetap, tetapi bagian dari realitas sosial yang harus diciptakan. Pesan yang diungkapkan secara eksplisit didesain untuk mencapai tujuan dibandingkan hanya sekedar merespon situasi. Guru jenis ini akan berbeda penggunaan gaya bahasanya untuk mendefinisikan realitas simbolis sehingga siswa dapat membuat suatu interpretasi yang dapat diterima dan menjadi termotivasi agar memberikan suatu respon yang dapat diterima. Kesuksesan berkomunikasi ditandai dengan komunikasi yang halus dan koheren.

Berdasarkan uraian di atas, maka setiap guru matematika tentu memiliki kecenderungan tersendiri selama berkomunikasi selama pembelajaran. Apakah ia termasuk dalam kategori ekspresif, konvensional, retorikal atau kombinasi dari ketiganya. Lebih lanjut, bila ditelusuri, ada banyak faktor yang turut berkontribusi terhadap pemilihan logika desain pesan yang dilakukan oleh seorang guru dalam menyampaikan pelajaran, seperti pengalaman kerja, latar belakang pendidikan, jumlah (populasi) siswa dalam kelas, maupun jenis kelamin guru. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menginvestigasi keterkaitan pemilihan logika desain pesan yang dilakukan guru matematika SMP/MTs dengan pengalaman mengajar, latar belakang pendidikan guru, dan populasi siswa dalam satu kelas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian survei (Sugiyono, 2011) yang memfokuskan pada proses investigasi keterkaitan antara penyampaian pesan yang

dilakukan oleh guru kepada siswanya dengan pengalaman mengajar, latar belakang pendidikan dan jumlah siswa dalam satu kelas. Penelitian ini juga didesain untuk mengungkap pola pikir guru matematika SMP dan MTs ketika mereka mengkonstruksi pesan verbal kepada para siswanya. Istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan pola pikir guru matematika tersebut dinamakan suatu logika desain pesan. Harapannya, akan memberikan perspektif yang baru pada kesalahan pemahaman antara apa yang ditulis pada teori-teori komunikasi dan apa yang sebenarnya dilakukan guru di lapangan.

Subjek penelitian ini dipilih secara *purposif sampling* dari guru matematika SMP dan MTs yang ada di Kota Surabaya dan Kabupaten Sidoarjo. Dengan menggunakan metode *purposif sampling* memungkinkan digali data yang sebanyak-banyaknya dengan cara yang efisien. Dengan cara ini didapatkan 8 guru yang mengajar di SMP Negeri 2 Sukodono Sidoarjo, SMP Budi Sejati Surabaya, MTs Negeri Krian Sidoarjo, dan MTs Jabal Nur Sepanjang Sidoarjo. Penelitian ini dilaksanakan pada semester gasal tahun 2013-2014.

Data dikumpulkan melalui berbagai cara: pengamatan berpartisipasi, wawancara, dokumentasi, dan bantuan alat-alat audio visual. Pengamatan berpartisipasi dilakukan dengan jalan melibatkan 4 (empat) orang mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data di kelas. Pengamatan mencakup semua fenomena yang teramati berupa deskripsi gaya masing-masing guru dalam menyampaikan pesan ke siswanya.

Kegiatan wawancara dilakukan secara bebas terkontrol. Artinya, wawancara dilakukan secara bebas sehingga diperoleh data yang luas dan mendalam. Dengan wawancara seperti ini, diharapkan dapat memberikan prinsip-prinsip *komparabilitas* dan *reliabilitas* secara langsung sehingga mengarah pada persoalan yang diteliti. Walaupun dalam wawancara ini diperlukan pedoman wawancara, namun dalam pelaksanaannya wawancara dibuat bervariasi dan disesuaikan dengan situasi yang ada sehingga kelihatan luwes.

Dokumentasi digunakan untuk menggali data yang berkaitan dengan latar belakang pendidikan dan masa kerja guru. Kedua jenis data ini diperoleh dari bagian tata usaha masing-masing sekolah.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian di antaranya: lembar pengamatan, pedoman wawancara, dan lembar *ceklist*. Lembar pengamatan diadaptasi dari Grant (2009), yang berisi enam karakteristik yang membedakan ketiga logika desain pesan. Keenam karakteristik itu adalah: gaya berkomunikasi, cara mengorganisir pesan, konteks pesan, cara merespon, fokus pada penerima pesan, dan kriteria keberhasilan dalam menyampaikan pesan. Pedoman wawancara dirancang dengan memperhatikan aspek-aspek: penggunaan gaya tertentu oleh guru selama interaksi dalam pembelajaran dan penelusuran latar belakang guru. *Ceklist* berisi sejumlah daftar pernyataan terkait dengan latar belakang pendidikan guru, masa kerja guru, dan jumlah anak dalam kelas. *Ceklist* digunakan untuk merangkum dokumen yang diberikan oleh masing-masing sekolah.

Analisis data dilakukan dengan berbagai cara berikut. Analisis data hasil wawancara, dilakukan dengan menggunakan model interaktif yang dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan (*verifikasi*).

Untuk data yang diperoleh dari hasil observasi guru di kelas, selanjutnya dicek pada kolom manakah yang paling banyak terdapat tanda *ceklist*. Apakah pada kolom ekspresif, konvensional ataukah retorika? Kolom yang paling banyak terdapat tanda *ceklist* berarti bahwa gaya itulah yang cenderung dilakukan oleh guru. Setelah

diketahui gaya guru berdasarkan hasil diobservasi, kemudian dideskripsikan gaya komunikasinya.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berikut dideskripsikan gaya komunikasi masing-masing guru dengan memperhatikan latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan populasi siswa dalam satu kelas. Misalkan Pak AA menggunakan bahasa yang luwes, lembut, dan menarik siswa. Hal ini ditandai dengan selingan kata-kata yang memakai bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Dalam proses pembelajaran, cara menyampaikan pesan yang digunakan juga sangat fleksibel dan benar-benar terpusat pada siswanya. Hal tersebut terlihat ketika AA mengambil pengertian suatu materi dari berbagai pendapat siswa. AA memberikan *feed-back* kepada siswanya sehingga terjadi komunikasi multiarah.

Dalam menyampaikan materi AA tidak terpaku pada buku dan hanya berkomunikasi sesuai kebutuhan siswanya sampai siswa benar-benar paham dan mengingatkan kepada materi yang lalu supaya siswa menemukan sendiri dan benar-benar paham. Ini sesuai dengan teori retorika yakni "*Orang yang menggunakan logika ini berasumsi bahwa pesan yang disampaikan ditekankan untuk mencapai tujuannya bukan sekedar hanya terjadinya respon atau timbal balik saja.*" Berdasarkan analisis di atas, maka gaya komunikasi yang dilakukan AA termasuk dalam kategori logika desain pesan retorika.

Dilihat dari pengalaman mengajar, Pak AA telah mengajar selama 34 tahun, yaitu mulai 1977. Setelah lulus SMA pak AA bekerja di perusahaan kikir Gedangan untuk membiayai kuliahnya. Selain bekerja di perusahaan, ia juga mempunyai profesi sebagai pembawa acara pernikahan dengan adat Jawa. Bakat sebagai pembawa acara itu muncul karena ia mempunyai rasa percaya diri tinggi dan sering mengikuti organisasi-organisasi dalam masyarakat. Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh pak AA adalah S1 pendidikan matematika di UNITOMO. Adapun jumlah siswa yang di ajar oleh Pak AA ada 35 siswa yang terdiri dari siswa putra dan putri.

Sementara itu, bu SR menggunakan gaya komunikasi logika retorika karena SR melakukan negosiasi kepada siswanya. Hal ini sesuai dengan teori retorika yang memandang komunikasi sebagai suatu cara untuk mengubah aturan melalui negosiasi. Cara yang dilakukan SR dalam menyampaikan materi dengan memperhatikan isi buku dan mengomunikasikan lebih sederhana sesuai dengan kebutuhan siswa. Aksi SR berkeliling pada setiap siswa untuk menjelaskan kepada mereka yang belum paham, ini sesuai dengan teori logika retorika.

Bu SR memiliki pengalaman mengajar selama 22 tahun yaitu mulai tahun 1989. Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh bu SR adalah S1 pendidikan matematika di UNMUH Surabaya. Adapun jumlah siswa yang di ajar oleh bu SR berjumlah 36 siswa, yang terdiri dari siswa putra dan putri.

Guru berinisial SD dalam memberikan pelajaran tidak hanya menekankan terjadinya timbal balik antar siswa-guru, namun ditekankan bagaimana siswa agar benar-benar memahami dengan materi itu. Ini terlihat ketika SD membolak-balik pertanyaan hingga siswa tidak bingung dan bisa menjawab dengan benar. Berdasarkan analisis di atas, maka gaya komunikasi bu SD dapat dikategorikan ke dalam logika retorika.

Bu SD memiliki pengalaman mengajar selama 18 tahun, yaitu mengajar sejak tahun 1993. Untuk membiayai kuliahnya, bu SD pernah bekerja di sebuah restoran dan juga menjadi guru privat. Setelah lulus kuliah, bu SD mendapatkan tawaran mengajar di sekolah tempat mengabdikan sekarang, dan ia diangkat menjadi pegawai negeri di SMP Negeri 29 Surabaya sejak tahun 2007. Namun, atas permintaan kepala

SMP Budi Sejati Surabaya, selain mengajar di SMP Negeri 29 Surabaya ia juga tetap mengajar di SMP Budi Sejati Surabaya. Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh bu SD adalah S1 pendidikan matematika di UNITOMO.

Untuk guru berinisial SL, ketika berkomunikasi ia sering memberikan motivasi kepada siswanya dan sering bercanda sehingga suasana kelas tidak menegangkan. Hal ini sesuai dengan tujuan dari logika konvensional, yakni menciptakan komunikasi yang sopan dan pantas.

Pak SL memiliki pengalaman mengajar selama 25 tahun, yaitu mulai tahun 1986. Sebelum mengajar di SMP Budi Sejati Surabaya, pak SL sudah mengajar di MI Sepanjang, selama 19 tahun 8 bulan dan di SMP PGRI 44 Surabaya sejak tahun 2000 sampai 2005. Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh pak SL adalah S1 pendidikan matematika di IKIP PGRI Surabaya. Sebelum memutuskan untuk menimba ilmu di IKIP PGRI, pak SL kuliah di UNIBRAW mengambil jurusan teknik sipil, namun karena tidak ada biaya akhirnya pak SL memutuskan untuk berhenti kuliah. Kemudian pak SL memutuskan untuk kuliah lagi di IKIP Malang, mengambil jurusan fisika, namun karena terbentur masalah biaya lagi jadi pak SL memutuskan untuk berhenti kuliah. Adapun jumlah siswa yang di ajar oleh pak SL berjumlah 34 siswa, yang terdiri dari siswa putra dan putri.

Guru CC menyampaikan materi dengan spontan dan siswa hanya mendengarkan. Hal ini sesuai dengan teori logika ekspresif yang menyatakan bahwa logika yang memandang komunikasi sebagai cara untuk berekspresi serta untuk menyatakan perasaan dan pikiran sendiri (Morrison & Wardhany, 2009:119). Kemudian, ketika CC jarang menanggapi respon siswa, ini sesuai pernyataan yang ada dalam logika ekspresif bahwa guru yang ekspresif. Ia tidak menghiraukan apa yang diinginkan siswa, namun hanya menjelaskan secara spontan mengenai konsep-konsep yang dimilikinya. Setelah itu, CC meminta siswa mengerjakan soal di papan tulis.

Bu CC memiliki pengalaman mengajar selama 4 tahun, yaitu mulai tahun 2007. Pendidikan terakhir yang ditempuh adalah S1 pendidikan matematika di Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Peneliti tidak mewawancarai bu CC tentang pengalamannya lebih mendalam dikarenakan terbatasnya waktu pelajaran dengan jam pulang sekolah dan kegiatan siraman rohani untuk guru pada bulan Ramadhan. Adapun jumlah siswa yang di ajar oleh bu CC berjumlah 36 siswa.

Gaya komunikasi yang dilakukan AH tergolong logika retorika. Hal ini ditunjukkan pada saat membuat aturan yang berupa pemindahan tempat duduk yang bertujuan untuk memberikan perhatian lebih terhadap siswa-siswa yang kurang memahami materi. Selain itu terlihat pula pada cara menarik kesimpulan dari semua jawaban siswa yang ditanyai (Forrest, 2008:34). Dapat ditunjukkan pula ketika AH melontarkan pertanyaan secara mendadak ketika ada siswa yang tidak konsentrasi. AH berusaha menarik perhatian siswa dengan cara tiba-tiba berbicara lantang dan lucu sambil memukul meja. AH sangat memperhatikan siswanya karena AH memberikan contoh soal yang bervariasi agar siswa benar-benar memahami materi dalam bentuk soal apapun.

Pak AH memiliki pengalaman mengajar selama 6 tahun, yaitu mulai tahun 2005. Pak AH mengajar di SMP Bhayangkari sejak ia berada pada semester 4 kuliah di Universitas Negeri Surabaya (UNESA). Pada tahun 2005 ia diangkat menjadi pegawai negeri di MTsNegeri Krian. Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh pak AH adalah S1 pendidikan matematika di UNESA. Adapun jumlah siswa yang di ajar oleh pak AH berjumlah 37 siswa.

Guru berinisial LK mengawali pelajaran dengan menjelaskan materi, dan menerangkan secara langsung. Hal ini sesuai dengan teori logika ekspresif yang

menyatakan bahwa logika ini memandang komunikasi sebagai cara untuk berekspresi serta untuk menyatakan perasaan dan pikiran sendiri. Cara penyampaian materi dengan mengambil kesimpulan dari siswa. Kemudian, ketika LK meminta siswanya untuk merangkum materi, sehingga siswa mencari sendiri pengetahuannya. Hal ini menunjukkan bahwa LK sangat terpusat pada siswa.

Bu LK memiliki pengalaman mengajar selama 12 tahun, yaitu mulai tahun 1999. Bu LK sudah mengajar di sekolah yang sekarang mulai beliau duduk disemester 5 dan sampai sekarang, jadi kalau dihitung masa kerja beliau sudah 12 tahun. Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh bu LK adalah S1 pendidikan matematika di IKIP Surabaya. Adapun populasi siswa yang diajar oleh bu LK berjumlah 30 siswa.

Selanjutnya, komunikasi yang terjalin antara RD dan siswa sangat minimal. Ia bersifat terbuka dan reaktif dengan hanya memberikan perhatian yang sedikit pada orang lain, sehingga hanya terjadi interaksi satu arah. Bu RD memiliki pengalaman mengajar selama 12 tahun, yaitu mulai tahun 1999. Bu RD mengajar di Madrasah Kauman selama 9 tahun, kemudian mengajar di MTs Jabal Noer sejak 3 tahun yang lalu. Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh bu RD adalah S1 pendidikan matematika di IKIP PGRI Surabaya. Adapun jumlah siswa yang diajar oleh bu RD berjumlah 32 siswa.

Deskripsi data di atas, selanjutnya dirangkum dalam tabel. Tabel 1 memuat rangkuman keterkaitan antara pengalaman kerja guru dan pemilihan logika desain pesan.

Tabel 1  
Hubungan antara Pengalaman Kerja Guru dengan Pemilihan Logika desain pesan

No.	Kriteria Masa Kerja	Logika Desain Pesan		
		Ekspresif	Konvensional	Retorikal
1.	Kurang dari 6 tahun	1 guru		
2.	Antara 6 sampai 20 tahun	1 guru	1 guru	2 guru
3.	Antara 20 sampai 28 tahun		2 guru	
4.	Lebih dari 28 tahun			1 guru

Dari Tabel 1, guru yang memiliki pengalaman kerja lebih lama tidak menjamin dapat menciptakan komunikasi yang baik dibandingkan dengan guru yang memiliki pengalaman kerja yang relatif rendah. Oleh karena itu, pengalaman mengajar lebih tepat apabila dikatakan sebagai masa kerja karena yang diperhatikan aspek lama mengajar. Belum memperhatikan kualitas kerja yang melibatkan banyaknya pelatihan, diklat ataupun kegiatan lainnya yang diikuti oleh guru bersangkutan. Padahal, bila ditelaah lebih jauh aspek yang terakhir itulah yang penting diperhatikan sebagai variabel dalam penelitian ini dan semestinya perlu mendapat penekanan.

Tabel 2  
Hubungan antara Pendidikan Guru dengan Pemilihan Logika Desain Pesan

No.	Kriteria Pendidikan	Logika Desain Pesan		
		Ekspresif	Konvensional	Retorikal
1.	D3			
2.	S1	2 guru	3 guru	3 guru
3.	S2			
4.	S3			

Dari Tabel 2, guru yang pendidikannya S1 seharusnya mampu menciptakan gaya komunikasi lebih baik yaitu gaya komunikasi retorikal. Namun kenyataannya masih banyak guru yang pendidikannya S1 tetapi masih menggunakan gaya komunikasi konvensional dan gaya komunikasi ekspresif.

Hal yang menjadi pemicu kondisi di atas adalah latar belakang pendidikan guru asal S-1-nya. Pada umumnya, mereka mendapat gelar S-1 sebagai satu-satunya orientasi dalam studi. Tanpa memperhatikan kualitas peningkatan kompetensi diri baik secara pedagogik maupun profesional. Artinya, peningkatan status gelar kesarjanaannya para guru tidak mesti seiring dengan peningkatan kualitas diri, sehingga berdampak pada cara komunikasi guru di kelas. Hal ini tentu bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa guru yang tingkat pendidikannya lebih tinggi akan memiliki gaya komunikasi yang lebih berkualitas dibandingkan dengan guru yang tingkat pendidikannya lebih rendah (Suparlan, 2008:149).

Tabel 3

Hubungan antara Populasi Siswa dengan Pemilihan Logika Desain Pesan

No.	Kriteria Populasi Siswa	Logika Desain Pesan		
		Ekspresif	Konvensional	Retorikal
1.	Kurang dari 25 siswa	-	-	-
2.	Antara 25 sampai 40 siswa	2 guru	3 guru	2 guru
3.	Lebih dari 40 siswa	-	-	1 guru

Dari Tabel 3, guru yang mengajar dengan jumlah siswa lebih sedikit tidak menjamin dapat menciptakan gaya komunikasi yang lebih baik dibandingkan dengan guru yang mengajar dengan jumlah siswa lebih banyak. Artinya, tidak terdapat hubungan antara populasi siswa di dalam kelas dengan pemilihan logika desain pesan dalam gaya komunikasi guru matematika SMP/MTS.

## SIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan pembahasan sebelumnya, disimpulkan bahwa tidak terdapat keterkaitan antara pengalaman kerja guru, pendidikan guru, dan populasi siswa di dalam kelas dengan pemilihan logika desain pesan dalam gaya komunikasi guru matematika SMP/MTS. Selanjutnya, guru lebih banyak menggunakan logika desain pesan retorikal, karena gaya komunikasi ini lebih mudah diterima dan dipahami anak ketika menyerap materi matematika.

Mengacu pada simpulan tersebut, muncul saran berikut. *Pertama*, tidak adanya hubungan antara pengalaman guru dengan pemilihan logika desain pesan yang ada, disebabkan pengalaman yang diteliti lebih berfokus pada masa kerja (lama mengajar). Untuk penelitian yang akan datang, fokus penelitian seharusnya lebih kepada pengalaman guru dalam hal banyaknya mengikuti kegiatan-kegiatan pelatihan, workshop atau penataran yang dapat meningkatkan kapasitas dan kompetensi guru. *Kedua*, penelitian ini hanya dilakukan sebanyak sekali pengamatan terhadap masing-masing guru. Kondisi ini belum sepenuhnya menangkap kemampuan komunikasi guru yang sebenarnya. Apalagi kondisi penelitian dilakukan pada bulan Ramadhan, juga sangat mempengaruhi performansi guru di kelas.

## Daftar Pustaka

- Daradjat, Z. 2005. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Forrest, D. B. 2008. Communication Theory Offers Insight into Mathematics Teachers' Talk. *The Mathematics Educator*, 18 (2), 23-32.
- Forrest, D.B. 2005. *Investigating the Logics Secondary Mathematics Teachers Employ when Creating Verbal Message for Students: An Instance for Bridging Communication Theory into Mathematics Education*. USA: OHIO State University.
- Grant, M. R. 2009. *Examining Classroom Interactions and Mathematical Discourses*. Disertasi tidak dipublikasikan. USA: The Ohio State University.

- Hamalik, O. 2008. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ilyas, M. 2009. *Pengaruh Komunikasi Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa pada MTsN Model Makasar*. Makasar: Program Pascasarjana Universitas Hasanudin.
- Jurusan Ilmu Komunikasi. 2009. *Proses Komunikasi*, dari <http://jurusankomunikasi.blogspot.com/2009/05/proses-komunikasi.html> diunduh 27 Mei 2015.
- Kincaid, L. 1977. *Asas-asas Komunikasi antar Manusia*. Jakarta: LP3ES.
- Morrisan & Wardhany, C. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Muhammad, A. 2007. *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, D. 2005. *Komunikasi Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngaimun. 2011. *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Littlejohn, S.W. & Foss, K.A. 2009. *Teori Komunikasi* (Diterjemahkan dari buku aslinya *Theories of Human Communication*). Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfa Beta.
- Suparlan. 2008. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat.